

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan di dunia perkuliahan melibatkan materi pembelajaran yang luas dan kompleks. Para peserta didik di perguruan tinggi yang menyanggah gelar mahasiswa tentunya menjadi kebanggaan sekaligus tantangan. Oleh sebab itu, tanggung jawab yang dipikul oleh mahasiswa tidaklah mudah, dalam keseharian mahasiswa sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi tentunya tidak terlepas dari kewajiban dalam lingkup akademik yaitu belajar, menyelesaikan dan mengumpulkan tugas serta menghadiri perkuliahan. Pemikiran kritis, wawasan yang luas dan teknik belajar yang jitu menjadi modal utama yang harus dimiliki mahasiswa demi mendukung keberhasilan dalam studi yang ditempuh. Akan tetapi, mahasiswa tidak hanya disibukkan oleh aktivitas akademik saja, melainkan juga memiliki aktivitas diluar akademik misalnya mengikuti UKM, BEM dan Senat. Selain itu, mahasiswa juga disibukkan oleh berbagai aktivitas yang ditekuni di lingkungan sekitarnya seperti mengikuti kursus, mengikuti ibadah dan lain sebagainya.

Fenomena yang terjadi saat ini, mahasiswa mengharapkan semua hal serba instan dengan kata lain melakukan segala cara dengan mudah untuk mencapai sesuatu. Tidak terkecuali dalam melanjutkan profesi lain setelah lulus dari perguruan tinggi, yang hanya dapat ditemukan dalam dunia kerja. Sehingga mulai banyak mahasiswa yang berfikir untuk kuliah sambil bekerja agar mendapat pengalaman kerja yang cukup

Puspitadewi (2012, h. 126). Selanjutnya Handianto dan Johan (dalam Daulay & Rola, 2010) juga mengungkapkan bahwa di zaman krisis seperti ini muncul suatu fenomena yang berkembang yaitu banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Jenis pekerjaan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu atau *part time work*. Menurut Pusdatinaker (dalam Pritama, 2015, h. 1) kerja paruh waktu merupakan suatu kegiatan di luar aktivitas perkuliahan yang menuntut tanggung jawab dari mahasiswa, dimana bekerja yang tidak tetap dan mempunyai waktu yang singkat tidak seperti kerja sesungguhnya, tanpa kontrak yang mengikat dan kerja untuk jumlah jam yang pada dasarnya lebih pendek daripada jam kerja standar atau baku.

Penjelasan Badan Pusat Statistik (dalam Sumarsono, 2015, h. 4) mengenai jumlah jam kerja jenis *part time* yaitu kurang dari tiga puluh lima jam dalam satu minggu dan *full time* yaitu lebih dari sama dengan tiga puluh lima jam dalam satu minggu. Artinya jam kerja *part time* lebih pendek dari kerja *full time* yaitu kerja *part time* dalam seminggu jumlah jam kerja selama lima jam per hari, sedangkan kerja *full time* membutuhkan waktu lebih dari lima jam per hari.

Definisi mahasiswa yang bekerja *part time* jika diartikan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, h.696, 832), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, sedangkan paruh waktu atau *part time* artinya adalah seperdua waktu atau sebagian waktu. Jadi mahasiswa yang bekerja *part time* adalah seseorang yang membagi waktunya antara belajar

diperguruan tinggi dan bekerja seperdua waktu atau dalam seminggu selama lima jam per hari.

Mengingat kewajiban mahasiswa adalah belajar, tidak memungkirinya bahwa masih banyak mahasiswa yang enggan melaksanakan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, sering dijumpai mahasiswa yang melakukan aktivitas belajar secara santai sehingga munculnya perilaku menunda-nunda yang sering disebut prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda pekerjaan maupun tugas dalam lingkup akademik dalam istilah psikologi disebut prokrastinasi akademik. Individu yang menjadi pelaku prokrastinasi disebut prokrastinator.

Dalam penjelasan Haynes (2010, h.53) biasanya perilaku penundaan tersebut disebabkan oleh tugas kuliah yang membosankan, sulit, tidak menyenangkan, atau memerlukan kerja keras. Namun pada akhirnya semua tugas tersebut memerlukan penyelesaian dalam waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi dalam *American College Dictionary* Burka dan Yuen (dalam Wulan & Abdullah, 2014, h. 58-59) berasal dari kata *procrastinate* yang artinya menunda untuk menyelesaikan tugas hingga batas waktu atau keesokan harinya. Apabila diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menunda yaitu menghentikan dan akan dilanjutkan esok hari, lain kali atau lain waktu. Adapun Solomon dan Rothblum (dalam Gunawinata, Nanik & Lasmono, 2008, h. 256) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai perilaku maladaptif yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (dalam Azis, 2015, h. 126) diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik dengan jumlah 342 mahasiswa di Amerika yang menjadi subjek penelitiannya. Persentase mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik secara bervariasi terhadap tugas akademik dapat dilihat dalam tabel 1 :

**Tabel 1**

**Presentase Jenis-jenis Tugas Akademik yang Diprokrastinasi Mahasiswa**

| <b>Jenis Tugas Akademik</b>       | <b>Persentase</b> |
|-----------------------------------|-------------------|
| Menulis                           | 46 %              |
| Belajar untuk persiapan ujian     | 27,6 %            |
| Membaca                           | 30,1 %            |
| Tugas administrative              | 10,6 %            |
| Menghadiri perkuliahan            | 23 %              |
| Aktivitas perkuliahan secara umum | 10,2 %            |

Prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa menunjukkan frekuensi paling tinggi daripada prokrastinasi non-akademik seperti penundaan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari misalnya tugas di rumah, tugas di lingkungan sosial dan lain sebagainya.

Prokrastinasi akademik dalam jangka panjang jika dibiarkan tentu akan memberikan dampak buruk terhadap pencitraan perguruan tinggi, khususnya bagi fakultas atau jurusan tertentu yang dianggap sulit untuk meluluskan mahasiswanya tepat waktu. Solomon dan Rothblum (dalam Rumiani, 2006, h. 37-38) mengungkapkan bahwa indikasi penundaan akademik adalah masa studi lima tahun atau lebih. Adapun penjabaran William (dalam Triana, 2013, h. 282) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah melakukan prokrastinasi, 25%

adalah prokrastinator kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan mahasiswa belum sepenuhnya dapat menghindari prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebuah meta-analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Tjunding (2006, h. 17) melaporkan adanya korelasi negatif antara prokrastinasi dan prestasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi yang dilakukan dapat menurunkan prestasi akademik pada mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut, Ferrari, Johnson dan McCown (dalam Ananda & Mastuti, 2013, h. 227) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki banyak dampak yang kurang baik, dampak yang ditimbulkan dari melakukan penundaan oleh mahasiswa yang bekerja akan mengganggu kinerja mahasiswa dalam perkuliahan. Meskipun prokrastinasi memiliki dampak negatif, namun tetap saja masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi. Terlebih lagi pada mahasiswa yang bekerja *part time* tentunya lebih sering melakukan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas akibat kesibukannya dalam bekerja sehingga mahasiswa tersebut merasa perkuliahannya menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 April 2017 terhadap subyek A, B dan C yaitu mahasiswa yang bekerja *part time* Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang mengatakan bahwa mereka merasa kurang mampu dalam mengatur waktunya antara kuliah dan bekerja yang disebabkan oleh rasa malas, jenuh dan kelelahan sehingga mereka

melakukan perilaku penundaan, keterlambatan, bahkan terdapat mahasiswa yang berani menjadwalkan untuk membolos mata kuliah dengan alasan yang kurang masuk akal.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketiga subyek menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik, terlihat kurang mampu dalam memprioritaskan kewajibannya sebagai seorang pelajar, subjek juga menunjukkan bahwa bekerja *part time* menjadi alasan utamanya dalam melakukan penundaan. Selain itu, mahasiswa merasa kurang ahli dalam mengelola waktunya. Mereka selalu beranggapan masih ada hari esok untuk mengerjakan pekerjaan atau tugas kuliahnya. Hal tersebut sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yang diungkapkan oleh Santrock (2008, h. 477) salah satunya adalah manajemen waktu yang buruk.

Ningsih (dalam Daulay & Rola, 2010) mengungkapkan bahwa kendala mahasiswa yang memilih untuk kuliah sambil bekerja adalah tidak mudah membagi waktu antara kuliah, bekerja, istirahat, dan urusan-urusan lain. Ketika mahasiswa harus membagi waktunya antara bekerja dan kuliah, mereka juga harus mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik demi menjadi seorang sarjana berkualitas dan berguna dalam menghadapi tuntutan dunia kerja setelah lulus nantinya. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang prokrastinasi salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata dan Tjunding (2008, h. 109) terhadap 227 mahasiswa psikologi di Universitas Surabaya menunjukkan hasil korelasi negatif ( $-0.377$ ) yaitu adanya hubungan antara pengelolaan waktu dan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi dapat menjadi suatu masalah pengelolaan diri termasuk pengelolaan waktu dan penentuan prioritas didalamnya. Prokrastinasi bahkan juga membawa kerugian bagi para prokrastinator seperti waktu menjadi terbuang sia-sia dan tugas-tugas menjadi terbengkalai. Semakin banyak pekerjaan atau tugas, selain dapat menyita waktu juga dapat menjadi tidak efisien bagi mahasiswa dalam mengelola waktunya.

Dasar manajemen waktu menurut Haynes (2010, h. 5) seperti halnya manajemen sumber daya lain yang mengandalkan analisis dan perencanaan. Guna memahami dan menerapkan prinsip manajemen waktu, individu harus mengetahui bukan hanya cara menggunakan waktu, tetapi juga masalah yang dihadapi dalam menggunakan waktu. Lebih lanjut Haynes (2010, h. 8) juga menambahkan penjelasan dalam pengendalian waktu, yaitu untuk memperbaiki penggunaan waktu harus dapat menentukan sejauh mana seseorang dalam mengendalikan waktu yang tersedia. Bagaimanapun setiap orang memegang kendali atas waktu yang mungkin lebih banyak daripada yang disadari.

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai prokrastinasi akademik, namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti pada mahasiswa saja sementara penelitian kali ini meneliti pada mahasiswa yang juga bekerja *part time*. Dimana mahasiswa yang bekerja *part time* memiliki tanggung jawab lebih besar dengan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

Urgensi dalam penelitian ini adalah apabila mahasiswa yang bekerja *part time* melakukan perilaku prokrastinasi akademik secara



terus-menerus, akan merugikan diri sendiri dan pihak lain. Tidak teraturnya dalam membagi waktu antara bekerja dan kuliah, selain itu mahasiswa tersebut juga akan mengalami keterlambatan dalam masa studi perkuliahannya sehingga dapat merugikan kelembagaan pengajaran perguruan tinggi, khususnya di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang karena dapat mengurangi nilai akreditasi dalam lembaga pengajaran tersebut.

Oleh karena itu, seorang mahasiswa yang bekerja *part time* tentu memiliki banyak beban yang harus ditopang dan banyaknya tanggung jawab yang harus diemban dapat menimbulkan banyak hambatan dan tantangan salah satunya adalah perilaku penundaan dalam mengerjakan tugas, sehingga mahasiswa yang bekerja *part time* membutuhkan penerapan langkah-langkah manajemen waktu agar senantiasa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol waktunya agar tidak mengakibatkan kelalaian dalam studi akademiknya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai apakah ada hubungan antara manajemen waktu dengan *prokrastinasi* akademik pada mahasiswa yang bekerja *part time*? Maka peneliti berinisiatif mengajukan karya ilmiah dengan judul “Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja *Part Time*”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja *part time*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan manajemen waktu dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja *part time*.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa mengenai keterkaitan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa yang bekerja *part time*.